

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keracunan makanan merupakan suatu gangguan kesehatan yang timbul akibat konsumsi makanan atau minuman yang mengandung zat berbahaya sehingga memengaruhi fungsi normal tubuh (Raya Marcela et al., 2023). Karena tidak baiknya pengelolaan makanan dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan perilaku. Penyebabnya bisa berasal dari bakteri, virus, jamur, atau zat kimia yang terkontaminasi dalam makanan (Nur Afifah, 2020).

Keracunan makanan banyak terjadi di dunia, sekitar 600 juta orang atau setara dengan 1 dari 10 orang diperkirakan mengalami keracunan makanan (WHO, 2024). Data Kemenkes menunjukkan bahwa kasus keracunan makanan di Indonesia meningkat drastis pada tahun 2023. Hingga 16 Oktober 2023, sudah tercatat 4.792 kasus, melampaui total kasus tahun 2022 yang hanya mencapai 3.514 kasus, dengan selisih peningkatan lebih dari 1.000 kasus. (kemenkes, 2023).

Menurut Dinas Kesehatan Jawa Tengah, (2024) jumlah KLB di desa/kelurahan di Jawa Tengah sebanyak 114 kejadian. Dalam profil kesehatan yang disusun oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Grobogan, (2024) desa di Grobogan yang mengalami kejadian luar biasa keracunan makanan di 17 desa/kelurahan, jumlah penderita 75 orang terbagi menjadi 36 laki-laki dan 39 perempuan.

Keracunan makanan menimbulkan berbagai dampak, terutama pada kelompok usia tertentu. Sebanyak 125.000 kematian setiap tahun akibat penyakit bawaan makanan terjadi pada anak-anak di bawah usia 5 tahun, kelompok yang menanggung 40% dari total beban penyakit tersebut (WHO, 2024). Kementerian Kesehatan RI melaporkan 4.792 kasus keracunan makanan dengan 15 kematian, angka kematian (case fatality rate) 0,31% (Apriani, 2021). Dampak keracunan menurut penelitian Sukmadi & Alifariki, (2021) menunjukkan dari 117 orang pada 87 orang (74%) mengalami mual, muntah pada 111 orang (95%), diare pada 5 orang (4%), dan sakit perut pada 86 orang (74%).

Guna melakukan pencegahan keracunan makanan maka perlu usaha, antara lain cuci tangan, menerapkan prinsip kebersihan dan keamanan dalam pengolahan makanan, makanan perlu dimasak hingga benar-benar matang untuk memastikan bakteri berbahaya dapat dibasmi, penyimpanan makanan juga harus diperhatikan. Menurut Arsyia Rine Pratami, (2024) guna melakukan pencegahan keracunan di Indonesia dari 129.354 anak, hanya 43,8% yang mencuci tangan. Survei (Sri Purwanti et al., 2021) mendapatkan hasil 32 dari 51 orang tidak melakukan praktik pencegahan keracunan makanan. Dalam penelitian Julianto et al., (2025) Sebanyak 21 dari 50 orang memiliki pengetahuan yang kurang mengenai pencegahan keracunan makanan. Sedangkan dalam penelitian Cut Aizima et al., (2022) mengungkapkan bahwa dari 50 responden yang diteliti, sebanyak 21 orang di antaranya belum memiliki wawasan yang cukup terkait langkah-langkah pencegahan keracunan makanan.

Usaha untuk meningkatkan pemahaman dalam menghadapi kurangnya wawasan mengenai pencegahan keracunan makanan bisa diupayakan melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan suatu pengalaman yang dapat memberikan pengaruh baik terhadap kebiasaan, sikap, dan pengetahuan seseorang tentang kesehatan (Julianto et al., 2025). Pendidikan Kesehatan menggunakan metode ceramah dari jurnal Mulyani, (2020) efektif untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada kelompok meskipun ada batasan. Pendidikan kesehatan dapat ditingkatkan efektivitasnya dengan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai guna memudahkan komunikasi dan memperkuat pemahaman peserta. (Aztika & Fauziah, 2023). Terdapat beberapa media seperti dalam pendidikan kesehatan mencakup media cetak (poster, leaflet, booklet), media elektronik (televisi dan radio) serta media digital (media sosial dan platform berbasis internet). Salah satu media yang dapat digunakan yaitu video animasi *stop motion*, *stop motion* efektif digunakan dalam pendidikan kesehatan karena mampu menarik perhatian dan mempermudah pemahaman (Fadilah & Kuswandi, 2025).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang memperkuat temuan-temuan sebelumnya yaitu, menurut penelitian Laili dkk. (2024), Memberikan pengetahuan melalui cara ceramah dan diskusi dapat menambah pemahaman mengenai cara mencegah keracunan makanan. Penelitian yang dilakukan oleh Hikmatul Izzah dan Fenti Yulianti (2021) yang mengungkapkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan video animasi gerak berhenti dengan metode ceramah juga efektif dalam meningkatkan pengetahuan para peserta. Terfokus pada penerapan media

edukasi kesehatan berbasis video stop motion dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan keracunan makanan, khususnya di lingkungan sekolah.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada siswa SD Negeri 9 Purwodadi pada tanggal 30 Oktober 2025 terhadap 32 Siswa yang terdiri atas kelas IV diperoleh data bahwa 9 siswa pernah mengalami keracunan makanan, 4 siswa mengerti pengertian keracunan makanan, 1 siswa dapat menyebutkan gejala yang dialami pada saat keracunan makanan, sedangkan untuk pencegahan keracunan makanan belum ada siswa yang dapat menyebutkan.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi jangka panjang dengan mengurangi angka keracunan makanan di sekolah dasar. Mengingat pernah terjadi kasus keracunan makanan di kalangan anak-anak sekolah dasar yang lebih rentan terhadap risiko tersebut. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Stop Motion Terhadap Pengetahuan Pencegahan Keracunan di SD Negeri 9 Purwodadi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yaitu, “Apakah Terdapat Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media *Stop Motion* Terhadap Pengetahuan Pencegahan Keracunan Makanan Pada Siswa SD Negeri 9 Purwodadi?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *stop motion* terhadap pengetahuan pencegahan keracunan makanan pada siswa SD Negeri 9 Purwodadi.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi pengetahuan siswa sebelum mendapatkan pendidikan kesehatan pencegahan keracunan makanan dengan media *stop motion*.
- b. Mengidentifikasi pengetahuan siswa setelah mendapatkan pendidikan kesehatan pencegahan keracunan makanan dengan media *stop motion*.
- c. Menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan dengan media *stop motion* terhadap pengetahuan pencegahan keracunan makanan pada siswa SD Negeri 9 Purwodadi.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya mengenai pendidikan kesehatan pencegahan keracunan makanan. Penelitian ini menjelaskan bagaimana media *stop motion* dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang pencegahan keracunan makanan, sehingga menjadi dasar teoritis untuk penelitian selanjutnya terkait metode pembelajaran yang efektif dan inovatif.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Media *stop motion* untuk pencegahan keracunan makanan dengan cara yang menarik dan mudah diingat.

b. Bagi Sekolah

Menjadi media pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk mendukung program pendidikan kesehatan. Media ini memudahkan penyampaian materi secara interaktif.

c. Bagi Tenaga Kesehatan/Perawat

Tenaga kesehatan dan perawat memiliki alat edukasi yang efektif dalam memberikan penyuluhan pencegahan keracunan makanan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti memiliki kesempatan untuk menciptakan bahan edukasi kesehatan yang lebih inovatif dan efisien dengan menggunakan temuan penelitian ini sebagai landasan. Menawarkan pendekatan dan informasi awal tentang penggunaan video animasi stop motion sebagai alat pembelajaran yang dapat diuji kembali serta dikembangkan dalam konteks atau tema yang berbeda.

E. Sistematika Penulisan

Tabel 1. 1 Sistematika Penulisan Proposal Penelitian

BAB	Konsep Pengambilan Data
BAB I	Pendahuluan berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat, sistematika penulisan, dan penelitian terkait.

BAB II	Tinjauan Pustaka konsep teori yang berhubungan dengan tema penelitian/ variabel dalam penelitian serta kerangka teori dalam penelitian.
BAB III	Metodologi Penelitian berisi tentang variable penelitian, kerangka konsep, dan hipotesis, konsep metodologi mulai dari jenis, design, dan rancangan penelitian, populasi, sampel, tempat dan waktu penelitian, definisi operasional, metode pengumpulan data, instrument penelitian, uji instrument, pengolahan data dan Analisa data serta etika penelitian.
BAB IV	Hasil penelitian berisi tentang hasil penelitian termasuk hasil analisa data penelitian (hasil uji statistik)
BAB V	Pembahasan berisi tentang pembahasan hasil dan keterbatasan penelitian
BAB VI	Penutup , berisi tentang simpulan dan saran yang dapat peneliti berikan dari hasil penelitian

F. Penelitian Terkait

1. Penelitian yang dilakukan Ningsih & Utami, (2022) berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Anticipatory Guidance Terhadap Pengetahuan Penanganan Dan Pencegahan Keracunan Makanan Pada Anak Toddler Di Posyandu Kantil 2 Dukuh Jengglong Sragen”, melibatkan populasi sebanyak 30 ibu yang memiliki anak balita di Posyandu Kantil 2 Sragen. Desain yang digunakan adalah *Quasi Eksperimental* dengan pendekatan *Pre and Post Test Without Control*, serta teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan yang bermakna secara signifikan. Temuan ini menyimpulkan bahwa pendidikan kesehatan konvensional mampu memberikan peningkatan pemahaman yang bermakna. Terdapat perbedaan sasaran responden pada penelitian ini yaitu ibu yang memiliki balita sedangkan penelitian saya adalah siswa. Selain itu, media

yang digunakan masih berupa metode pendidikan kesehatan konvensional, dalam penelitian saya menggunakan media *stop motion*.

2. Penelitian yang dilakukan Anak Agung Gde Indra Putra, (2018) berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan Kejadian Keracunan Makanan Pasca KLB Keracunan Makanan”. Menggunakan responden yang merupakan perwakilan dari masing-masing kepala keluarga (KK) berusia ≥ 15 tahun, dengan jumlah total 106 orang yang ditentukan melalui teknik *Probability Proportional to Size* (PPS). Desain *cross sectional analitik* diterapkan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil yang diperoleh, mayoritas responden diketahui memiliki pengetahuan yang minim tentang keracunan makanan, sejalan dengan perilaku pencegahan yang juga tergolong rendah. Terdapat sejumlah perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis, yakni penelitian tersebut bersifat analitik *cross sectional* tanpa disertai pemberian intervensi, sedangkan penelitian penulis melibatkan pemberian intervensi berupa pendidikan kesehatan. Selain itu, subjek penelitian tersebut adalah kalangan dewasa, berbeda dengan penelitian penulis yang memilih siswa sebagai respondennya.
3. Penelitian yang dilakukan Fitriana, (2021) berjudul “Pemberdayaan Telenursing Untuk Edukasi Pertolongan Pertama pada Keracunan”, ini merupakan penelitian *quasi eksperimental* dengan desain *one group pre test post test*. Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, dengan jumlah total 25 orang masyarakat. Adanya peningkatan nilai antara *pre*

test dan *post test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan responden setelah diberikan edukasi mengenai penanganan keracunan melalui aplikasi WhatsApp. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada media edukasi yang digunakan, yaitu telenursing berbasis pesan digital, sedangkan penelitian saya menggunakan video *stop motion*. Selain itu, sasaran penelitian ini adalah masyarakat umum, bukan siswa sekolah dasar.

4. Penelitian yang dilakukan Apriani, (2021), berjudul “Pendidikan Kesehatan Terhadap Kesiapsiagaan Ibu Dalam Menghadapi Kegawatdaruratan Keracunan Makanan”. Penelitian ini menggunakan desain *pra-eksperimen* dengan rancangan *pre and post test*. Populasi yang diteliti adalah para ibu wali murid di Taman Kanak-Kanak X Palembang dengan teknik total sampling terhadap 38 responden. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kesiapsiagaan setelah diberikan pendidikan kesehatan. Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh terhadap kesiapsiagaan ibu dalam menghadapi keracunan makanan. Perbedaan penelitian ini terletak pada sasaran yang dituju merupakan ibu wali murid, sedangkan penelitian saya melibatkan siswa. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode ceramah tanpa memanfaatkan media pembelajaran inovatif seperti *stop motion*.
5. Penelitian yang dilakukan Hikmatul Izzah Izzah & Fenti Yulianti, (2021) berjudul “Pengaruh Edukasi Kesehatan Video *Stop Motion* Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Tentang PMS”. Populasi penelitian ini berjumlah 83 remaja putri kelas 7 dan 8 dengan jumlah sampel sebanyak 46 remaja putri. Analisis data dilakukan menggunakan uji non parametric dan uji

Wilcoxon. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa *video stop motion* memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja putri. Dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh *video stop motion* terhadap pengetahuan dan sikap. Perbedaan terletak pada topik yang diteliti, di mana penelitian tersebut fokus pada PMS, pada penelitian saya fokus pada pencegahan keracunan makanan. Sasaran penelitian tersebut adalah remaja SMP, sedangkan penelitian saya melibatkan siswa sekolah dasar.